

## **BAB II**

### **KAJIAN TEORI**

#### **2.1 LANDASAN TEORI**

Bank merupakan suatu lembaga keuangan yang berfungsi sebagai penghimpun dana masyarakat dan menyalurkan kepada orang yang membutuhkan. Sumber dana bank yaitu dari penyaluran kredit kepada masyarakat yang membutuhkannya. Didalam penyaluran kredit tersebut bank harus mampu menyediakan dana. Jika bank mampu menyediakan dana lebih banyak maka peluang bank untuk menjalankan fungsinya semakin besar. Tujuan bank juga untuk membantu meningkatkan perekonomian di Indonesia. Dengan adanya bank harus bisa bermanfaat bagi siapa saja baik oleh debitur ataupun deposan, pelaku bisnis dan juga karyawan.

Aktivitas bank selalu berkaitan dengan bidang keuangan, maka jika berbicara mengenai bank selalu berkaitan dengan keuangan. Aktivitas bank dalam menghimpun dana disini bermaksud mencari atau mengumpulkan dana dari masyarakat luas (Kasmir, 2014). Bank juga menjalankan segala macam jasa seperti memberikan pinjaman, mengedarkan mata uang, pengawasan terhadap mata uang, memberikan biaya usaha orang lain/ pengusaha, menerima dan memberikan cek. Lembaga keuangan mempunyai tujuan yaitu mencari keuntungan (Supriyono, 2011).

Dengan demikian bank juga mendapat resiko dalam aktivitas penyaluran kredit kepada nasabah. Resiko bank bisa terjadi jika orang peminjam nya tidak bisa melunasi kewajibannya dengan sesuai jatuh tempo yang diputuskan oleh bank. Jika resiko ini bisa terjadi secara terus menerus maka bank mendapat kerugian dan berpengaruh terhadap profitabilitas bank tersebut. Risiko kredit tersebut merupakan unsur yang paling memiliki potensi tercepat dalam mengurangi ekuitas modal.

### **2.1.1 Kredit Macet**

Kredit macet merupakan salah satu resiko yang harus dihadapi oleh bank ataupun perusahaan yang lainnya. Kredit macet mempunyai kriteria kurang lancar dan diragukan dikarenakan mengalami kesulitan dalam melakukan pembayaran angsuran (Yuyun, Ibrahim, dkk 2021). Bank Indonesia mewajibkan adanya cadangan penghapusan atas pembiayaan yang macet untuk menjaga kontinuitas dan keamanan keuangan milik deposan (Bank Indonesia, 2010). Rasio yang sering digunakan adalah Non Performing Loan (NPL). NPL adalah salah satu indikator untuk mengukur tingkat kesehatan bank umum (Julius R, 2014:164). Standar kualitas kredit  $< 5\%$ , semakin kecil hasilnya maka akan dikatakan perusahaan semakin baik dalam meminimalkan kredit yang macet/bermasalah.

Kredit bermasalah atau macet merupakan suatu keadaan pihak peminjam sudah tidak sanggup atau mengalami kesulitan membayar seluruh kewajiban kepada bank sesuai jatuh tempo yang telah disepakati (Kuncoro dan Suhardjono, 2011: 420) Dikatakan kredit macet adalah penyediaan tagihan uang yang berdasarkan persetujuan atau kesepakatan pinjam meminjam antara kedua belah pihak yang diwajibkan pihak peminjam untuk melunasinya sesuai kesepakatan jatuh tempo dengan bunganya. Pendapatan terbesar bank adalah dari sector pengkreditan, semakin tinggi tingkat pengkreditan bank maka akan semakin besar kemungkinan bank mendapatkan laba atau profit bank.

Rasio kredit macet ini menjadi perhatian sangat serius bagi perbankan karena jika rasio ini dibiarkan secara terus menerus dalam posisi yang meningkat maka akibatnya akan berdampak pada penurunan laba dan yang pada akhirnya akan menurunkan kinerja keuangan pada bank. Dalam menjalankan usaha bank yang sebagai lembaga keuangan dalam menjual kepercayaan dan jasa, setiap perusahaan berusaha keras dalam menarik nasabah baru, memperbesar tingkat dana-dananya dan juga meningkatkan pemberian kredit. Bank Indonesia mewajibkan adanya cadangan penghapusan atas pembiayaan yang bermasalah untuk menjaga kontinuitas dan keamanan keuangan milik deposan (Bank Indonesia, 2010). Besarnya pembiayaan kredit macet dapat mengakibatkan

cadangan dana untuk penghapusan juga macet, sehingga terjadi penurunan pada profit bank (Bank Indonesia, 2010). Biaya yang dicadangkan akan semakin besar ketika harus mencadangkan penghapusan pembiayaan kredit yang macet. Kredit bermasalah juga akan mempengaruhi permodalan yang juga dapat menyebabkan bank mengalami masalah likuid.

2.1.1.1 Jenis kredit dalam perusahaan, sebagai berikut:

a. Kredit konsumsi

Adalah kredit yang diberikan dalam bentuk barang atau jasa kepada karyawan atau pihak ketiga dengan cara membeli, menyewa ataupun dengan cara yang lain (contoh: Kartu Kredit, Kredit Kepemilikan Rumah (KPR), dll)

b. Kredit investasi

Adalah kredit yang diberikan pada masyarakat yang butuh untuk usahanya seperti modernisasi, perluasan dll dan atau untuk modal pendirian usaha / proyek baru.

c. Kredit modal kerja

Adalah kredit yang diberikan oleh bank untuk modal kerja perusahaan dengan cara pembiayaan aktiva lancar seperti pembelian bahan pembantu, bahan mentah, barang dagangan, dll. System kredit modal kerja ini biasanya jangka pendek atau kurang dari 1 tahun dan boleh diperpanjang dengan kesepakatan yang ditetapkan oleh perusahaan tersebut.

2.1.1.2 Tujuan penyaluran kredit menurut Kasmir (2011:105) adalah sebagai berikut :

- a. Mencari keuntungan yaitu hasil keuntungan yang diperoleh dalam bentuk bunga yang diterima oleh bank sebagai balas jasa dan biaya administrasi kredit dibebankan pada nasabah
- b. Membantu pemerintah yaitu bagi pemerintah semakin banyak kredit yang disalurkan oleh bank, maka akan semakin baik mengingat semakin banyak kredit yang disalurkan akan semakin banyak bantuan dalam rangka peningkatan pembangunan diberbagai sector

- c. Membantu usaha nasabah yaitu nasabah yang memerlukan dana baik dana investasi maupun dana untuk modal usaha, maka pihak debitur dapat mengembangkan dan memperluas usahanya.

#### 2.1.1.3 Faktor-faktor penyebab kredit macet:

##### 1. Factor internal

- a) Lemahnya manajemen bank
- b) Bank mengalami penurunan yang sangat diragukan dan sulit untuk Kembali pulih
- c) Kehilangan customer dikarenakan kondisi perekonomian yang menurun
- d) System informasi dan administrasi yang tidak tepat

##### 2. Factor eksternal

- a) Kondisi bank yang mengalami kerugian yang besar misalnya terjadinya musibah maupun kegagalan dalam usahanya
- b) Debitur yang kemungkinan tidak menghitung atau mengingat tanggal jatuh tempo dan tidak bisa memenuhi semua kewajiban
- c) Adanya kegagalan dalam proses likuiditas dari perjanjian kredit yang telah disepakati antara debitur dengan bank

Setiap bank pasti tidak ingin terjadinya kredit macet karena dapat mengganggu kinerja atau kegiatan operasional bank tersebut dan juga akan mengakibatkan berhentinya usaha bank karena dari bunga yang dibayarkan oleh peminjam, bank akan mendapatkan laba. jika terjadi hal yang demikian maka pihak bank tidak dianjurkan langsung memaksa peminjam untuk segera melunasi (Noor, 2016).

#### 2.1.1.4 Penggolongan kredit macet bank secara umum, sebagai berikut:

##### a. Kredit Kurang Lancar

Kredit yang belum melakukan pembayaran dengan menunggak angsuran pokok lebih dari satu kali masa angsuran tetapi belum lebih dari dua masa angsuran. Selain itu, pembayaran bunga yang juga menunggak selama dua bulan tapi belum melebihi tiga bulan.

##### b. Kredit Diragukan

Kredit yang dapat dikatakan diragukan jika pinjaman masih bisa diselamatkan yang mempunyai jaminan dengan nilai 75% dari jumlah hutangnya. Jika masih tidak bisa membayar angsuran pokok dan bunganya, masih memiliki jaminan dengan harga setidaknya 100% dengan hutangnya.

c. Kredit Macet

Dikatakan kredit macet apabila sudah digolongkan sebagai kredit yang diragukan yang menunggak lebih dari 18 bulan dan tidak ada usaha untuk melakukan pembayaran tunggakan angsuran dan juga bunganya dengan tidak adanya jaminan. Didalam manajemen di bank seharusnya sudah mengetahui bagaimana kebijakan kredit berpengaruh dalam kegiatan operasional bank, sehingga akan berdampak pada tujuan tingkat profitabilitas yang dicapai bank tersebut (Nawaz & Munir, 2012). Tingkat tinggi rendahnya NPL memiliki arti dalam kualitas kredit dalam bank itu menjadi buruk dan menyebabkan kredit macet/bermasalah semakin banyak, maka dari itu kerugian yang timbul akibat kredit bermasalah tersebut semakin bermasalah.

Cara mengatasi kredit macet dalam pasal 1 huruf c surat keputusan Bank Indonesia Nomor 31/150/KEP/DIR tersebut dinyatakan bahwa yang dimaksud dengan restrukturisasi kredit adalah upaya yang dilakukan bank dalam kegiatan usaha perkreditan agar peminjam dapat memenuhi kewajibannya, yang dilakukan antara lain:

- a. Pengurangan tunggakan bunga kredit
- b. Penambahan fasilitas kredit
- c. Penurunan suku bunga kredit
- d. Pengurangan tunggakan pokok kredit
- e. Perpanjangan jangka waktu kredit
- f. Pengambilan asset peminjam sesuai dengan ketentuan yang berlaku
- g. Konversi kredit menjadi penyertaan modal sementara pada perusahaan debitur

Jadi dengan dilakukan restrukturisasi kredit ini bank memberikan keringan kepada pihak peminjam agar bisa melunasi pembayaran kewajibannya, namun

tidak semua pihak peminjam yang tidak sanggup membayar dapat diberikan keringan tersebut, karena permasalahan dalam kredit perbankan dapat terjadi dengan berbagai hal termasuk didalamnya kemampuan peminjam dalam melaksanakan pembayaran yang bersumber dari usahanya. Dalam surat keputusan Bank Indonesia bahwa restrukturisasi kredit hanya diberikan kepada peminjam yang masih memiliki prospek usaha bank dan telah diperkirakan akan mengalami kesulitan pembayaran pokok ataupun bunga kredit.

### **2.1.2 Kecukupan Modal**

Modal merupakan salah satu factor penting bagi perusahaan untuk mengembangkan usahanya dan menampung risiko kerugian. Kecukupan modal yaitu kemampuan bank dalam menanggung segala risiko dari kegiatan operasi bank dan juga mampu dalam mengelola asset untuk mengembangkan perusahaannya (Alper & Anbar, 2011). Jika bank tidak memiliki kecukupan modal maka dikatakan bank tersebut tidak sehat rasionya maka bank tersebut masuk kedalam kategori bank dalam pengawasan khusus dikarenakan rasio kecukupan modal (CAR) dibawah standar yang telah ditetapkan Bank Indonesia yaitu 8%. Salah satu indikator rasio yang digunakan perbankan untuk menguji atau mengukur kecukupan modal menggunakan rasio CAR (Capital Adequacy Ratio). Menguji kecukupan modal dengan melibatkan rasio modal terhadap berbagai asset bank yang bersangkutan. Penilaian dengan CAR dapat diukur dengan dua cara yaitu membandingkan modal dengan dana-dana pihak ketiga dan juga membandingkan modal dengan aktiva berisiko.

Tingginya kredit yang bermasalah akan mengakibatkan modal bank berkurang yang dapat dilihat dari rasio kecukupan modal. Kecukupan modal yang lemah akan dapat menurunkan penyaluran kredit bank sehingga kemampuan bank dalam menghasilkan laba yang diinginkan akan hilang dan tingkat kepercayaan nasabah akan menurun (Mubarok, 2010). CAR merupakan rasio yang menunjukkan seberapa besar modal yang dimiliki bank telah memadai kebutuhannya dan sebagai dasar untuk mengetahui prospek usaha bank.

### 2.1.2.1 Unsur-unsur kecukupan modal

Menurut suharjono ada beberapa komponen modal yang digunakan dalam perhitungan penyediaan modal minimum, sebagai berikut:

- a. Modal tier 1, adalah modal inti, yang terdiri atas modal disetor premi saham, laba ditahan, cadangan minimum.
- b. Modal tier 2, adalah modal pelengkap, yang terdiri atas cadangan yang tidak diungkapkan, revaluasi, provisi umum, dan utang subordinasi yang jatuh tempo lebih dari lima tahun.

Menurut Mulyono, modal bank terdiri dari modal inti dan modal pelengkap

- a. Modal inti merupakan bagian komponen modal yang terpenting dalam bank. Jika terdapat goodwill maka perhitungan atas jumlah seluruh modal inti dikurangi dengan goodwill. Modal inti terdiri atas:
  - 1) Modal disetor merupakan modal yang telah disetor oleh pemegang saham secara efektif kepada bank yang berbadan hukum.
  - 2) Agio saham merupakan selisih lebih dari setoran modal yang telah diterima oleh bank yang sebabnya dari harga saham melebihi nilai nominalnya.
  - 3) Cadangan umum merupakan bentuk dari penyesihan laba ditahan atau laba bersih yang telah dikurangi dengan pajak dan telah mendapat persetujuan dari rapat anggota pemegang saham.
  - 4) Cadangan tujuan merupakan penyesihan dari bagian laba setelah dikurangi dengan pajak untuk tujuan tertentu dan telah disetujui oleh para pemegang saham dengan melakukan rapat umum.
  - 5) Laba ditahan merupakan saldo laba bersih yang telah dikurangi dengan pajak yang diputuskan untuk tidak dibagikan saat melakukan rapat umum pemegang saham (RUPS).
  - 6) Laba tahun lalu merupakan laba bersih tahun-tahun lalu setelah dikurangi pajak dan belum diputuskan penggunaannya oleh para pemegang saham. Jumlah laba tahun lalu yang diperhitungkan sebagai

modal inti hanya sebesar 50%. Jika ada saldo rugi pada tahun lalu, maka kerugian tersebut menjadi factor pengurangan dari modal inti.

- 7) Laba tahun berjalan merupakan laba yang diperoleh dalam tahun buku berjalan setelah dikurangi dengan utang pajak. Jumlah hanya ddiperhitungkan kedalam modal inti sebesar 50%
  - 8) Minority interest merupakan Sebagian kekayaan bersih anak perusahaan yang laporan keuangannya dikonsolidasikan dengan nilai penyertaan bank. Anak perusahaan seperti lembaga keuangan bukan bank (LKBB) yang mayoritas sahamnya dimiliki bank.
- b. Modal pelengkap merupakan modal dari cadangan-cadangan yang dibentuk tidak dari laba setelah pajak, serta pinjaman yang bersifat dapat disamakan dengan modal. Modal pelengkap terdiri dari:
- 1) Cadangan revaluasi aktiva tetap merupakan bentuk cadangan dari selisih penilaian Kembali aktiva tetap yang telah mendapat persetujuan Direktorat Jenderal Pajak.
  - 2) Cadangan Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif (PPAP) merupakan dibentuk dengan cara membebani laba rugi tahun berjalan dengan maksud untuk menampung kerugian yang timbul karena akibat dari diterimanya Kembali seluruh atau Sebagian aktiva produktif. Jumlah yang diklasifikasikan dapat diperhitungkan sebagai komponen pelengkap adalah maksimum sebesar 12,5% dari jumlah ATMR. Kategori cadangan ini termasuk cadangan piutang ragu-ragu dan cadangan penurunan nilai-nilai surat berharga.
  - 3) Modal kuasi merupakan moal yang didukung oleh warkat atau instrument yang memiliki sifat seperti modal atau hutang dengan ciri-ciri:
    - Tidak dapat dilunasi atau ditarik atas inisiatif pemilik, tanpa persetujuan Bank Indonesia
    - Tidak dijamin oleh bank yang bersangkutan dan dipersamakan oleh modal dan telah dibayar penuh

- Pembayaran bunga dapat ditangguhkan jika bank dalam keadaan rugi
  - Mempunyai kedudukan yang sama dengan modal dalam hal jumlah kerugian bank melebihi laba yang ditahan.
- 4) Pinjaman subordinasi merupakan pinjaman antara bank dengan pihak pemberi pinjaman dan telah mendapat persetujuan dari Bank Indonesia. Pinjaman ini yang diperhitungkan tidak lebih dari 50% dari modal inti, sedangkan modal pelengkap diperhitungkan sebagai modal bank setinggi tingginya 100% dari modal inti.

2.1.2.2 Fungsi rasio kecukupan modal (CAR) Menurut Purba (2011), adalah sebagai berikut:

- a. CAR mengukur kemampuan permodalan suatu bank dalam mengantisipasi penurunan aktiva dan menutup kemungkinan terjadinya kerugian dalam pembiayaan. CAR yang rendah mencerminkan bahwa permodalan bank kurang sehat karena kurang mampu menutup kemungkinan terjadinya kerugian. Modal dapat digunakan untuk menjamin pemberian pembiayaan.
- b. Kemampuan bank dalam membiayai operasional dan juga seluruh aktiva tetap dan investasi bank. Jika CAR tinggi artinya cukupnya modal untuk melaksanakan kegiatan usahanya dan juga dapat melakukan pengembangan bisnis serta ekspansi usaha dengan lebih aman.
- c. Kemampuan bank dalam meningkatkan rentabilitas. Menunjukkan jika CAR tinggi artinya memiliki modal yang cukup untuk meningkatkan cadangan kas yang dapat digunakan untuk memperluas pembiayaan, maka menjadi peluang yang lebih besar bagi bank dalam meningkatkan rentailitas bank.
- d. Ketahanan dan efisiensi bank. Jika CAR rendah bank memiliki kemampuan untuk survive pada kondisi bank sedang mengalami kerugian juga rendah. Untuk menutup kerugian yang dialami bank dengan menggunakan modal sendiri akan cepat habisnya dan akan mengganggu kelangsungan usaha bank.

### 2.1.2.3 Ketentuan modal minimum bank

Menurut peraturan Bank Indonesia No. 15/12/PBI/2013, Pasal 2 Bank wajib menyediakan modal minimum sesuai profit risiko, penyediaan modal minimum ditetapkan paling rendah sebagai berikut:

- a. 8% dari Aset Tertimbang Menurut Risiko (ATMR) untuk bank dengan profit risiko peringkat 1
- b. 9% sampai dengan kurang dari 10% dari ATMR untuk bank dengan profit risiko peringkat 2
- c. 10% sampai dengan kurang dari 11% dari ATMR untuk bank dengan profit risiko peringkat 3
- d. 11% sampai dengan 14% dari ATMR untuk bank dengan profit risiko peringkat 4 atau peringkat 5

Dalam pasal 3, selain kewajiban penyediaan modal minimum yang telah dijelaskan pada pasal 2, bank wajib membentuk tambahan modal sebagai penyangga (buffer), dengan tujuan sebagai penyangga untuk menyerap risiko yang disebabkan dengan kondisi krisis keuangan yang dapat mengganggu stabilitas sistem keuangan atau adanya pertumbuhan kredit perbankan yang berlebihan. sebagai berikut:

- a. Capital Conservation Buffer, diberlakukan untuk bank yang tergolong sebagai Bank Umum Kegiatan Usaha (BUKU) berlaku mulai tanggal 1 januari 2016. Ditetapkan sebesar 2,5% dari ATMR.
- b. Countercyclical Buffer, diberlakukan bagi seluruh bank dengan wajib dipenuhi secara bertahap sebesar 2,5% dari ATMR mulai tanggal 1 januari 2019.
- c. Capital Surcharge untuk D-SIB, diberlakukan bagi bank yang ditetapkan berdampak sistematis dengan kisaran 1% dari ATMR sampai dengan 2,5% dari ATMR. Berlaku pada tanggal 1 januari 2016.

Menurut Widjanarto, bahwa posisi CAR pada bank sangat tergantung pada:

- a. Jenis aktiva serta besarnya risiko yang melekat padanya

- b. Tingkat kolektibilitasnya atau kualitas aktiva
- c. Total aktiva suatu bank, semakin besar maka semakin bertambah risikonya
- d. Kemampuan bank guna meningkatkan pendapatan laba

Selain itu, posisi CAR dapat ditingkatkan dengan cara:

- a. Memperkecil komitmen pinjaman yang digunakan
- b. Jumlah pinjaman yang diberikan diperkecil maka risiko berkurang
- c. Fasilitas bank bergaransi yang hanya mendapatkan hasil pendapatan berupa posisi yang kecil tetapi dengan risiko yang sama besarnya dengan pinjaman dan lebih baik dibatasi
- d. Komitmen laba rugi bagi bank devisa yang tidak dapat dimanfaatkan oleh bank secara efisien lebih baik dibatasi
- e. Penyertaan yang memiliki risiko 100% sebaiknya ditinjau Kembali apakah bermanfaat atau tidak
- f. Menambah atau memperbaiki posisi modal dengan cara setoran tunai, go public, dan pinjaman subordinasi jangka Panjang dari pemegang saham.

Hal-hal yang mempengaruhi CAR sebagai berikut:

- a. Tingkat kualitas manajemen dan kualitas sistem beserta operasionalnya
- b. Tingkat kualitas dan jenis aktiva serta besarnya risiko yang melekat
- c. Kualitas dan tingkat kolektibilitasnya
- d. Struktur posisi dan kualitas permodalan bank
- e. Kemampuan bank meningkatkan pendapatan laba
- f. Tingkat likuiditas yang dimiliki
- g. Kapasitas untuk memenuhi kebutuhan keuangan jangka Panjang.

Adapun kriteria dalam penilaian CAR, sebagai berikut:

- 1)  $CAR > 12\%$  dapat dikatakan SANGAT SEHAT
- 2)  $9\% \leq CAR < 12\%$  dapat dikatakan SEHAT
- 3)  $8\% \leq CAR < 9\%$  dapat dikatakan CUKUP SEHAT
- 4)  $6\% < CAR < 8\%$  dapat dikatakan KURANG SEHAT
- 5)  $CAR \leq 6\%$  dapat dikatakan TIDAK SEHAT

### **2.1.3 Biaya Operasional pada Pendapatan Operasional (BOPO)**

Dilembaga keuangan perbankan diharuskan untuk memperhatikan efisiensi operasionalnya demi mendapatkan profitabilitas yang maksimum. Bank akan mendapatkan atau memperoleh hasil profitabilitas yang maksimum atau meningkat jika bank mampu menekan biaya operasional dalam mengelola usahanya (SE. Intern BI, 2011). Rasio yang digunakan dalam mengukur efisiensi operasional bank dengan menggunakan rasio BOPO dengan membandingkan biaya operasional dan pendapatan operasional (Kasmir, 2011). Operasional memiliki risiko, risiko yang mempengaruhi operasional bank yaitu kegagalan sistem, kesalahan manusia, proses internal dan kejadian eksternal (Ikatan Bankir Indonesia, 2016:59). Jika bank dalam menjalankan aktivitasnya semakin efisien maka nilai BOPO yang dimiliki akan semakin kecil (Hartini, 2016).

Biaya operasional merupakan pengeluaran biaya bank yang dipergunakan untuk menjalankan aktivitas usaha pokoknya seperti biaya bunga, biaya tenaga kerja, biaya pemasaran dan biaya operasional lainnya. Pendapatan operasional merupakan pendapatan yang utama bagi bank artinya pendapatan berupa bunga yang diperoleh dari dana yang disalurkan dalam bentuk kredit dan pendapatan operasi lainnya. (Pratiwi & Wiagustini, 2015). Setiap meningkatnya biaya operasional bank akan berdampak pada berkurangnya laba sebelum pajak yang akhirnya akan menurunkan profit bank. Masalah yang dihadapi oleh bank adanya persaingan yang tidak seimbang yang menyebabkan ketidakefisien manajemen dan akibatnya pada pendapatan serta munculnya kredit bermasalah yang menimbulkan profit bank menurun. Adanya hubungan berbanding terbalik antara BOPO dengan ROA. Sebab jika BOPO semakin kecil dengan ROA yang meningkat. Jika BOPO menunjukkan nilai yang kecil artinya pendapatan operasional meningkat lebih tinggi dibanding biaya operasional. Apabila pendapatan menunjukkan nilai yang semakin besar, biaya operasional yang dikeluarkan lebih sedikit maka bank akan menghasilkan laba yang besar (Rahmi.,dkk, 2013)

Menurut Bank Indonesia didalam Pratiwi & Wiagustini, (2015), Biaya Operasional pada Pendapatan Operasional (BOPO) pada bank yang nilainya menunjukkan semakin meningkat dapat mencerminkan bahwa bank tersebut kurang mampu menekan biaya operasional dan meningkatkan pendapatan operasional yang dapat menimbulkan kerugian dikarenakan bank kurang efisien dalam mengelola usahanya. Penetapan angka yang dilakukan oleh Bank Indonesia untuk nilai BOPO ini adalah dibawah 90%, dikarenakan jika melebihi angka 90% dan mendekati angka 100% bank akan dikategorikan tidak efisien dalam melakukan operasioanalnya.

#### **2.1.4 Profitabilitas**

Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan untuk mengukur/menghasilkan laba secara efektif dan efisien dan juga indicator yang paling tepat untuk mengukur kinerja suatu bank (Widowati dan Suryono, 2015). Hal ini ditunjukkan oleh adanya laba yang dihasilkan dari penjualan dan pendapatan investasi. Berdasarkan Surat Edaran Bank Indonesia No.06/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004 menyatakan terdapat 3 rasio yang digunakan sebagai parameter dari profitabilitas bank yaitu Return on Assets (ROA), Return on Equity (ROE) dan Net Interest Margin (NIM). Indicator yang paling tepat dan sering digunakan oleh perusahaan yaitu Return of Asset (ROA) yang lebih memfokuskan untuk memperoleh laba dalam beroperasi. Inti dari penggunaan rasio ini adalah untuk menunjukkan efisiensi setiap perusahaan.

Menurut Riyanto (2011) profitabilitas adalah kemampuan untuk memperoleh laba dalam periode tertentu. Dalam pengukuran profitabilitas masing-masing dihubungkan dengan penjualan, modal sendiri, dan total aktiva.

##### **2.1.4.1 Jenis-jenis rasio yang digunakan dalam rasio profitabilitas adalah**

###### **1. Net Profit Margin (NPM)**

Adalah rasio yang digunakan untuk menunjukan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersihnya. NPM juga dapat menunjukkan indikator sehat atau tidaknya keuangan dalam perusahaan. Perusahaan dari waktu ke waktu

dapat meningkatnya laba bersihnya, maka perusahaan tersebut akan lebih dihargai dengan naiknya harga saham pada perusahaan tersebut. Net Profit Margin (NPM) dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$\text{NPM} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Penjualan}}$$

## 2. Return On Equity (ROE)

Adalah rasio yang mengukur kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dari investasi pemegang saham pada perusahaan tertentu. ROE menunjukkan bahwa seberapa banyak keuntungan yang dapat dihasilkan oleh suatu perusahaan dari setiap satu rupiah yang diinvestasikan oleh pemegang saham. Yang artinya jika ROE dengan rasio 100% berarti setiap satu rupiah dari ekuitas pemegang saham dapat menghasilkan satu rupiah dari laba bersih. ROE merupakan pengukuran penting bagi calon pemegang saham karena dapat digunakan untuk mengetahui seberapa efisien suatu perusahaan untuk menggunakan uang yang mereka investasikan untuk menghasilkan laba bersih. ROE juga dijadikan sebagai indikator untuk menilai efektivitas manajemen dalam menggunakan pembiayaan ekuitas untuk mendanai operasi dalam menumbuhkan perusahaannya. ROE dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{ROE} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Ekuitas}}$$

## 3. Return On Assets (ROA)

Umumnya standar agar dikatakan bank dalam keadaan sehat dengan presentase antara < 1,25% dan < 1,5% , lalu jika ROA > 1,5% dapat dikatakan sangat sehat, yang berarti perusahaan tersebut mampu memperoleh laba sesuai yang diinginkan perusahaan. ROA merupakan rasio yang antara laba bersih sebelum pajak dengan total aktiva suatu perusahaan secara keseluruhan. Mengapa ROA?, dikarenakan dengan menghitung menggunakan rasio ROA dapat menggambarkan sampai mana tingkat pengembalian seluruh asset-aset yang dimiliki perusahaan tersebut dan juga perusahaan mengetahui kemampuannya dalam menghasilkan laba dari

aktiva yang perusahaan gunakan. Semakin tinggi angka ROA artinya perusahaan semakin baik/efektif dalam memanfaatkan aktiva untuk menghasilkan laba bersih setelah pajak, dan juga kinerja perusahaan akan semakin efektif dikarenakan tingkat pengembalian asset semakin besar memungkinkan perusahaan untuk membiayai Sebagian pendanaan internal. Dengan kata lain, perusahaan dengan laba ditahan yang tinggi, perusahaan tersebut akan menggunakan laba ditahan terlebih dahulu sebelum memutuskan untuk menggunakan hutang (Hidayat, 2018).

2.1.4.2 Keunggulan dari Return of Aset (ROA), Menurut Munawir (2010), sebagai berikut:

- a) Salah satu fungsi nya yang prinsipil artinya sifatnya yang menyeluruh. Jika perusahaan sudah menjalankan operasi akuntansi yang baik maka manajemen menggunakan Teknik Analisa Return of Aset yang dapat mengukur efisiensi produksi dan efisiensi bagian penjualan.
- b) Jika perusahaan mempunyai data industri maka dapat diperoleh rasio industri, dengan Analisa ROA dapat dibandingkan efisiensi penggunaan modal pada perusahaanya dengan perusahaan lainnya, dengan demikian dapat mengetahui apakah perusahaan tersebut berada ditingkat bawah, sama atau diatas rata-rata. Dapat diketahui juga kuat atau lemahnya perusahaan tersebut dengan dibandingkan perusahaan lainnya
- c) Analisa ROA juga dapat digunakan untuk mengukur profitabilitas dari masing-masing produk yang dihasilkan perusahaan dengan menggunakan product cost system yang baik, modal, dan biaya dapat dialokasikan kepada berbagai produk yang dihasilkan oleh perusahaan tersebut, sehingga akan dapat dihitung profitabilitas dari masing-masing produk.
- d) ROI atau ROA selain berguna untuk keperluan control juga berguna untuk keperluan perencanaan. Misalnya ROI atau ROA dapat digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan jika perusahaan akan mengadakan ekspansi.

Menurut Munawir (2010) juga mengemukakan besarnya Return of Aset (ROA) dipengaruhi oleh dua factor, sebagai berikut:

- 1) Turnover dari operating asset (tingkat perputaran aktiva yang digunakan untuk operasi)
- 2) Profit margin adalah besarnya keuntungan operasi yang dinyatakan dalam persentase(%) dan jumlah penjualan bersih. Dan juga dapat mengukur tingkat keuntungan yang dapat dicapai oleh perusahaan dihubungkan dengan penjualannya.

Besar kecilnya persentase ROA dapat berubah jika perputaran aktiva dan profit margin berubah untuk keduanya maupun salah satunya.

Menurut Kasmir (2014), tujuan penggunaan rasio profitabilitas bagi perusahaan, maupun pihak luar perusahaan, sebagai berikut:

- 1) Untuk menilai posisi laba perusahaan dari tahun sebelumnya dengan tahun sekarang
- 2) Untuk menilai besarnya laba bersih setelah pajak dengan modal sendiri
- 3) Untuk menghitung dan mengukur laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode tertentu
- 4) Untuk menilai perkembangan laba dari waktu ke waktu
- 5) Untuk mengukur produktivitas seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal sendiri maupun modal pinjaman.

Rasio profitabilitas merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba pada tingkat penjualan, aktiva, dan modal. ROA menunjukkan seberapa besar kemampuan perusahaan tersebut menghasilkan laba dan memanfaatkan aktiva yang dimilikinya

## **2.2 RINGKASAN PENELITIAN TERDAHULU**

Penelitian terdahulu biasanya digunakan sebagai pemberian gambaran awal tentang variable yang diteliti dalam penelitian tersebut, sehingga bisa diketahui hasil dari penelitian sebelumnya. Dengan begitu jika sudah mengetahui hasil penelitian sebelumnya maka bisa digunakan untuk perbandingan dari temuan-temuan,

**Tabel 2.1**  
**Penelitian Terdahulu**

No	Nama Peneliti	Judul	Jurnal	
			Variabel	Hasil
1.	Asep Budiman, Adil Ridlo Fadillah (2017)	Pengaruh Rasio Kredit Macet dan Likuiditas Terhadap Kinerja Keuangan Bank Perkreditan Rakyat	Variable dependen: Kinerja keuangan (ROE) Variabel independent: Rasio Kredit macet (NPL) dan Likuiditas (LDR)	Berdasarkan hasil analisis diperoleh kesimpulan yaitu: Nilai signifikan NPL sebesar 0,162 yang artinya NPL tidak berpengaruh terhadap ROE. Menunjukkan nilai signifikan LDR sebesar 0,012 nilai ini lebih kecil dari taraf signifikan 0,05 yang artinya LDR berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan.
2.	Kemas Welly Angga Permana (2020)	Pengaruh Kredit Macet Terhadap Profitabilitas PT Bank Rakyat	Variabel dependen: Profitabilitas Variable independent:	Berdasarkan hasil analisis dapat disimpulkan: Nilai signifikan sebesar 0,003

		Indonesia, TBK Periode 2016-2019	Kredit Macet (NPL)	yang lebih kecil dari 0,05 yang artinya kredit macet berpengaruh signifikan terhadap ROA dan juga kredit macet berpengaruh secara signifikan terhadap ROE.
3.	Riska Satiawati, Aris Munandar (2020)	Analisis Kredit Macet Terhadap Return of Asset (ROA) Pada Koperasi Pegawai Negeri (KPN) Kasabua Ade Bima	Variable dependen: Return of Asset (ROA) Variabel independent: Kredit Macet (NPL)	Berdasarkan hasil analisis dapat disimpulkan: Hasil nilai signifikan 0,062 yang lebih besar dari 0,05 yang artinya kredit macet berpengaruh negative tapi tidak signifikan terhadap ROA.
4.	A.A. Yogi Prasanjaya, I Wayan Ramantha (2013)	Analisis Pengaruh Rasio CAR, BOPO, LDR dan Ukuran Perusahaan Terhadap Profitabilitas Bank Yang Terdaftar di	Variabel dependen: Profitabilitas Variabel independent: Rasio CAR, BOPO, LDR dan Ukuran Perusahaan	Berdasarkan hasil analisis dapat disimpulkan bahwa CAR dan Ukuran Perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas,

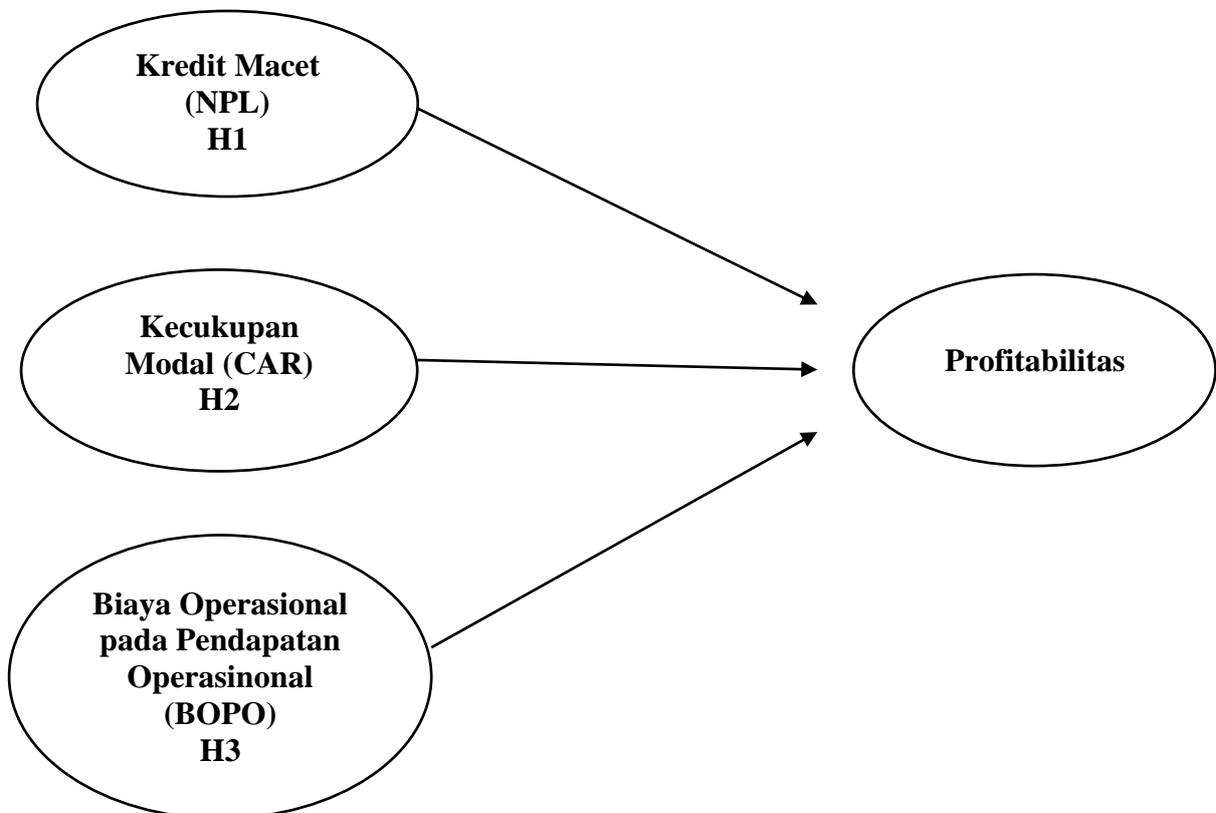
		BEI		sedangkan BOPO dan LDR menunjukkan adanya [engaruh signifikan terhadap profitabilitas.
5.	Luh Eprima Dewi, Nyoman Trisna Herawati. SE.,M.Pd.,Ak1. Luh Gede Erni Sulindawati. SE.,M.Pd.,Ak (2015)	Analisis Pengaruh NIM, BOPO, LDR, dan NPL Terhadap Profitabilitas (Studi Kasus Pada Bank Umum Swasta Nasional Yang Terdaftar Pada Bursa Efek Indonesia Periode 2009-2013)	Variabel dependen: Profitabilitas Variabel independent: NIM, BOPO, LDR dan NPL	.berdasarkan hasil analisis dapat disimpulkan bahwa NIM dan LDR menunjukkan adanya pengaruh positif terhadap ROA, sedangkan BOPO dan NPL menunjukkan pengaruh signifikan negative terhadap profitabilitas
6.	Fitri Zulifiah Joni Susilowibowo (2014)	Pengaruh Inflasi, BI Rate, Capital Adequacy Ratio (CAR), Non Performing Finance (NPF), Biaya Operasional dan	Variabel dependen: Profitabilitas Variabel independent: Inflasi, BI Rate, Capital Adequacy Ratio (CAR), Non Performing Finance (NPF), Biaya	Berdasarkan hasil analisis dapat disimpulkan bahwa CAE dan NPF menunjukkan adanya pengaruh positif terhadap ROA, sedangkan BI Rate dan BOPO

		Pendapatan Operasional (BOPO) Terhadap Profitabilitas Bank Umum Syariah Periode 2008-2012	Operasional dan Pendapatan Operasional (BOPO)	menunjukkan pengaruh negative terhadap ROA, serta Inflasi tidak pengaruh terhadap ROA.
--	--	---	---	--

### 2.3 MODEL KONSEPTUAL PENELITIAN

Berdasarkan teori dan tinjauan penelitian terdahulu, dapat digambarkan konseptual penelitian. Model konseptual penelitian adalah suatu model konseptual yang menunjukkan hubungan logis antara faktor/variable yang telah diidentifikasi penting untuk menganalisis masalah penelitian (Sinulingga, 2014). Model konseptual akan dijadikan dasar oleh peneliti dalam mengembangkan hipotesis.

**Gambar 2. 1**



### 2.4 HIPOTESIS PENELITIAN

Hipotesis adalah dugaan atau gambaran mengenai keadaan populasi yang bersifat sementara dengan tingkat kebenarannya. Jika hasil uji diterima maka membenarkan pernyataannya, walaupun hasil uji ditolak maka terjadi penyangkalan dari pernyataannya. Berdasarkan latar belakang diatas hingga penjelasan yang terakhir, maka hipotesis yang diajukan adalah sebagai berikut:

#### 2.4.1 Pengaruh Kredit Macet Terhadap Profitabilitas

Kredit macet adalah suatu keadaan yang dimana pihak debitur perorangan maupun perusahaan tidak bisa melakukan pembayaran kredit bank tepat pada jatuh tempo. Kredit macet biasanya disebut dengan Net Performing Loan (NPL) yang merupakan rasio untuk mengukur resiko kredit pada bank. Akibat dari kredit bermasalah ini yaitu dari ketidاكلancaran dalam pembayaran pokok pinjaman beserta bunga yang memiliki efek terhadap penurunan kinerja bank dan menyebabkan bank menjadi tidak efisien (Darmawi, 2011). Bank dikatakan sehat apabila nilai NPL berada dibawah 5% jika nilai NPL bank diatas 5% bisa dikatakan bahwa bank tersebut tidak sehat, maka dari itu perlu dilakukan pengukuran agar dapat mengetahui kondisi suatu bank.

NPL atau kredit macet ini didalamnya memiliki hambatan yang disebabkan oleh dua unsur yaitu pada pihak bank dalam melakukan analisisnya maupun dari pihak nasabah yang dengan sengaja atau tidak sengaja dalam melakukan pembayaran yang itu kewajibannya (Kamir, 2014).

#### **H1 : Kredit macet berpengaruh terhadap profitabilitas bank**

#### 2.4.2 Pengaruh Kecukupan Modal Terhadap Profitabilitas

CAR yang diartikan sebagai Capital individu yang dimiliki oleh bank digunakan untuk menghasilkan profit (Wibowo dkk, 2013). CAR adalah rasio keuangan yang dimiliki suatu bank yang berdampak terhadap kemampuan bank guna untuk menjalankan usahanya secara efisien. Modal bank sendiri mempunyai fungsi untuk menutup kemungkinan apabila terjadinya suatu kerugian yang datang secara tiba-tiba atau tak terduga dan juga sebagai cadangan jika terjadinya krisis perbankan serta berfungsi sebagai jaminan depositan dalam penyimpanan dananya (IBI, 2016). CAR juga akan berpengaruh pada kemampuan bank guna menjaga kinerja operasional. Jika CAR mengalami peningkatan atau semakin besar nilainya maka reputasi bank atau kepercayaan masyarakat akan semakin besar karena bank mampu untuk menutupi apabila mengalami kerugian bank.

#### **H2 : Kecukupan modal berpengaruh terhadap profitabilitas bank**

### 2.4.3 Pengaruh Biaya Operasional pada Pendapatan Operasional (BOPO)

#### Terhadap Profitabilitas

Rasio efisiensi ini digunakan untuk mengukur seberapa efisiensi dalam penggunaan aktinya (Manahan P T, 2013:42). Dengan menggunakan rasio ini dapat diukur apakah suatu manajemen bank telah menggunakan semua factor produksinya secara efisien dan efektif. Nilai koefisien yang menunjukkan negative dapat disesuaikan dengan teori bahwa jika semakin rendah BOPO artinya semakin bagus kinerja manajemennya serta semakin efisien. Pada tingkat keuntungan yang diperoleh bank dengan seluruh dana yang ada dibank ini disebut dengan rentabilitas. Dikarenakan rentabilitas bank dapat ditentukan dengan besarnya biaya operasional yang dikeluarkan untuk memperoleh pendapatan operasional bank. Dengan demikian semakin bank kinerja manajemen suatu bank serta efisiensi suatu bank maka dapat mempengaruhi Kesehatan suatu bank serta kemampuan bank dalam meningkatkan atau memperoleh suatu keuntungan atau profit.

**H3: Biaya Operasional pada Pendapatan Operasional (BOPO) berpengaruh terhadap profitabilitas bank**